

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan kepada analisis dan pembahasan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka diajukan beberapa kesimpulan penting yaitu sebagai berikut. *Loan Loss Provision* (LLP) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Perbankan Syariah di Indonesia periode tahun 2011 sampai tahun 2016. Hasil ini sejalan dengan penelitian Misman (2012), Misman *et al.* (2015), Messai dan Jouini (2013), yang menyebutkan bahwa *Loan Loss Provision* (LLP) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Kemudian variabel *Financing Growth* (FG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Perbankan Syariah di Indonesia periode tahun 2011 sampai tahun 2016. Hal ini sejalan dengan temuan Tajuddin *et al.* (2009), Vithessonthi (2015) dan Ghosh (2015). ), yang menyebutkan bahwa *Financing Growth* (FG) berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Selanjutnya variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Perbankan Syariah di Indonesia periode tahun 2011 sampai tahun 2016. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Louzis *et al.* (2012), Ghosh (2015) menemukan bahwa variabel BOPO berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Dan yang terakhir variabel *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF)



pada Perbankan Syariah di Indonesia periode tahun 2011 sampai tahun 2016. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rafelia (2013) dan Ardiyanto (2015) hal ini di karenakan ketika rasio NPF tinggi pihak perbankan masih bisa mendapatkan keuntungan/ laba dari pengambil alihan aset-aset yang di gunakan di dalam pembiayaan yang kemudian di lakukakn pelelangan. Dan juga dari produk perbankan lainya baik itu dari tabungan dan deposito.

## 1.2 Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil pengukuran, analisis data, dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini memberikan implikasi sebagai berikut. Dengan melihat variabel LLP berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) dan mendukung *Moral Hazard Hypotesis*, hal ini harus menjadi perhatian manajemen bank untuk mengontrol agar pembiayaan yang disalurkan selalu berkualitas baik sehingga dapat mengurangi penyisihan cadangan (LLP) dan menutup potensi munculnya *moral hazard* dalam penyaluran pembiayaan yang akhirnya dapat meningkatkan pembiayaan bermasalah (NPF). *Loan Loss Provision* merupakan suatu estimasi atau cadangan dana yang di peruntukan untuk menutupi kerugian yang akan terjadi apabila terjadi gagal bayar atau ketidak mampuan nasabah di dalam melunasi hutangnya kepada perbankan, di samping itu variabel *Loan Loss Provision* (LLP) juga harus menjadi suatu pedoman bagi pihak perbankan supaya menyiapkan cadangan dana untuk menghadapi risiko kredit macet yang akan terjadi dalam proses pemberian pinjaman kepada nasabah, dengan adanya cadangan dana maka pihak perbankan



akan lebih siap di dalam menghadapi risiko yang akan terjadi dari dampak penyaluran kredit yang di berikan, selain itu juga hal ini menjadi gambaran bagi Bank Indonesia di dalam menetapkan besar kecilnya anggaran dana yang seharusnya di siapkan oleh setiap perbankan supaya risiko kerugian yang akan terjadi bisa di minimalisir dengan adanya cadangan dana sesuai dengan ketentuan yang sudah di tetapkan, dengan begitu di harapkan perbankan syariah akan tetap mendapatkan laba atau keuntungan dari penyaluran kredit/pembiayaan yang di berikan kepada nasabah.

Penelitian ini juga menemukan bahwa ekspansi pembiayaan atau *Financing Growth* (FG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF), namun hal ini tidak selalu mengindikasikan bahwa bank tersebut berkinerja baik, Ghosh (2015) menyatakan bahwa ketika bank-bank meningkatkan pasokan pinjaman, umumnya bank akan menurunkan standar kredit, penurunan standar kredit tersebut akan meningkatkan kemungkinan *default* pengembalian oleh peminjam. Adanya penurunan standar kredit tentu memudahkan nasabah peminjam yang sebenarnya tidak layak mendapatkan pinjaman namun bisa mendapatkan pinjaman dari bank dengan mudah. Maka dari itu hal ini yang menjadi perhatian khusus bagi pihak bank untuk kedepannya, ketika ingin melakukan ekspansi pembiayaan secara besar-besaran harus tetap menerapkan karakter penilaian 5C sehingga di harapkan nantinya akan mengurangi tingkat gagal bayar atau kredit macet yang akan terjadi, selajutnya ini juga akan menjadi suatu gambaran bagi Otoritas Jasa Keuangan di dalam menilai kinerja suatu perbankan dengan harapan perbankan tersebut masih berada di batas



ketetapan pemberian kredit/pembiayaan yang sudah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan dan disamping itu juga supaya perbankan bisa mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi dari pemberian kredit secara besar-besaran sehingga akan meningkatkan laba perusahaan dan akan mengurangi rasio kredit macet/ *Non Performing Financing* (NPF).

Dengan melihat variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF), hal ini mengindikasikan bahwa pihak manajemen dalam usahanya untuk menurunkan rasio *Non Performing Financing* (NPF) diharapkan mampu menekan besarnya Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), sehingga biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan akan semakin efisien. Bagi emiten, pergerakan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), haruslah menjadi perhatian khusus agar perusahaannya selalu berada pada tingkat efisiensi yang bisa menghasilkan laba yang maksimal, sehingga kinerja yang dicapai akan selalu meningkat dan dengan begitu akan mengurangi kerugian yang disebabkan oleh risiko terjadinya kredit macet. kemudian bagi investor, rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) ini perlu diperhatikan sebagai salah satu bahan pertimbangannya dalam menentukan strategi investasinya. Sementara dari pihak Bank Indonesia diharapkan selalu memperhatikan perkembangan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) bank-bank yang berada dalam pengawasannya agar kinerja keuangan yang dicapai perbankan tersebut dapat selalu meningkat dan dengan tingkat efisiensi yang tinggi maka diharapkan

juga nantinya akan mengurangi risiko kerugian yang akan terjadi di karenakan tingginya angka NPF di perbankan syariah.

Dengan melihat variabel *Return On Asset* (ROA) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF), hal ini mengindikasikan ketika rasio ROA mengalami kenaikan maka akan rasio NPF juga akan meningkat. Oleh karena itu maka pihak manajemen perbankan dalam usahanya untuk menurunkan *Non Performing Financing* (NPF)) diharapkan mampu untuk meningkatkan rasio *Return On Asset* (ROA) namun disamping itu juga mampu untuk menurunkan rasio NPF, supaya dengan tingginya rasio ROA akan memberikan dampak yang positif terhadap risiko kredit. Semakin tinggi rasio ROA maka akan semakin kecil rasio NPF disuatu perbankan dan begitu juga sebaliknya. Bagi pemegang saham sebaiknya memperhatikan informasi-informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terkait dengan rasio ROA karena informasi tersebut berpengaruh terhadap keuntungan/laba yang akan di terima oleh perbankan dan juga nantinya apabila rasio ROA kecil sementara tingkat kredit macet juga besar tentunya akan memberikan dampak yang negatif terhadap perbankan tersebut. Selanjutnya bagi emiten, untuk menarik minat investor dalam rangka memobilisasi dana dari pihak ketiga perlu melakukan pengambilan kebijakan finansial guna meningkatkan kinerja perbankan melalui usaha meningkatkan rasio-rasio keuangan khususnya rasio ROA serta memberikan informasi-informasi yang lebih jelas sehingga bisa dimanfaatkan investor untuk dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan investasinya.



### 1.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yang dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain sebagai bahan pertimbangan agar hasil penelitian berikutnya lebih baik, yaitu. Penelitian ini menggunakan bank-bank berkategori sebagai Bank Umum Syariah (BUS) sebagai subjek utama penelitian, sehingga analisisnya terbatas pada data BUS saja. Adapun periode penelitian ini masih terbatas hanya dari tahun 2011-2016 sehingga tidak dapat mengungkap kondisi yang terjadi di bawah tahun 2011 dan di atas tahun 2016. Dan juga faktor-faktor yang mempengaruhi *non performing Financing* (NPF) hanya menggunakan faktor internal perusahaan melalui variabel LLP, FG, BOPO, dan ROA.

### 1.4. Saran

Berdasarkan hasil pengujian serta analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya terlihat bahwa terdapat beberapa keterbatasan. Oleh karena itu, keterbatasan dan saran untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut. Penelitian selanjutnya bisa lebih luas dengan menambah bank-bank berkategori Unit Usaha Syariah (UUS) atau Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS). Penelitian selanjutnya bisa memperluas rentang waktu penelitian sehingga bisa menangkap kondisi perbankan yang lebih luas. Penelitian selanjutnya bisa menambah faktor-faktor lain yang diduga mempengaruhi NPF sehingga pembahasannya bisa lebih luas dan mendalam.

Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel eksternal (*non bank spesific variables*) yang diduga mempengaruhi NPF. Penelitian ini menggunakan rasio NPF secara general, akan menjadi lebih baik jika dilakukan



pengujian NPF yang disesuaikan dengan berbagai jenis pembiayaan yang disalurkan.

